

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Persediaan

Dalam sebuah perusahaan persediaan barang dagang merupakan milik perusahaan yang siap untuk dijual kepada para konsumen. Pada setiap tingkat perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya tersebut. Adapun definisi persediaan barang dagang menurut para ahli adalah :

Pengertian persediaan menurut Suharli dan CO (2006:22) adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Warren (2005:440) yang telah diterjemahkan oleh Farahmita adalah barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Menurut Mulya (2010:214) adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan merupakan barang-barang yang disediakan dengan tujuan untuk dijual kembali

kepada para konsumen dan digunakan untuk mencatat harga pokok barang dagang selama periode normal kegiatan perusahaan.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan menurut beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Menurut Keiso (2002:444) persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan usahanya yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Dagang

Dalam perusahaan dagang, perusahaan hanya mengeal satu jenis persediaan yaitu barang dagangan yang siap untuk dijual.

2. Perusahaan Manufaktur

Terdapat 3 jenis barang yaitu :

1) Persediaan bahan baku untuk diproduksi

Meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam ataupun beberapa jenis produk yang dibeli dar perusahaan lain

2) Persediaan barang dalam proses

Meliputi produk-produk yang telah dimasukkan ke dalam proses produksi, namaun belum selesai diolah.

3) Persediaan barang jadi

Meliputi produk olahan yang siap dijual kepada pelanggan.

2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan (*inventory system*) yang dilakukan untuk mencatat semua persediaan barang selama terjadi transaksi, sistem pencatatan tersebut dibagi menjadi 2 jenis pencatatan yaitu :

1. Sistem Periodik (*Periodic Method*)

Sistem periodik adalah sistem pencatatan yang biasanya digunakan di dalam akuntansi, dalam sistem ini semua jumlah nilai persediaan hanya akan diketahui pada akhir periode saja untuk menyiapkan pembuatan laporan keuangan. Menurut Jusup (2001) rekening persediaan tidak digunakan untuk mencatat penambahan persediaan karena adanya transaksi pembelian, dan tidak digunakan untuk mencatat pengurangan persediaan karena adanya transaksi penjualan. Informasi mengenai persediaan yang ada pada suatu saat tertentu, tidak dapat diperoleh dari rekening persediaan, demikian pula harga pokok barang yang dijual tidak dapat diketahui untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Untuk perhitungan harga pokok penjualan selama periode tertentu di hitung dengan menggunakan cara sebagai berikut ;

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Persediaan Awal} + (\text{Pembelian} - \\ &\quad [\{ \text{Retur} + \text{Potongan pembelian} \} + \text{Biaya Angkut Pembelian} \\ &\quad]) - \text{Persediaan Akhir} \end{aligned}$$

2. Sistem Balans Permanen (*Perpetual Method*)

Sistem ini berbeda dengan sistem pencatatan periodik pada bagian pencatatannya, di saat sistem periodik mencatat akun-akun hanya di akhir periode perusahaan, dengan sistem balans permanen maka pencatatan yang ada bisa dilakukan secara kontinyu (*Perpetual*) baik untuk pencatatan jumlahnya maupun biayanya atau harga pokoknya. Dengan demikian jumlah maupun biaya persediaan dapat diketahui setiap saat (Soemarso, 2002). Sedangkan menurut Jusup (2001) pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan sebesar harga perolehannya. Dalam sistem ini rekening pembelian tidak digunakan apabila terjadi penjualan barang dagangan, maka perusahaan membuat dua ayat jurnal. Jurnal yang pertama dibuat untuk mencatat penjualan barang dagangan sebesar harga jualnya, sedangkan jurnal yang kedua dibuat untuk mencatat harga pokok penjualan dan pengurangan persediaan sebesar harga perolehannya.

2.4 Metode Penilaian Persediaan

Setelah perusahaan memilih sistem pencatatan yang dilakukan, kemudian ditentukan metode penelitian persediaan yang bertujuan untuk menelaah laporan keuangan, oleh karena itu pemilihan metode penilaian persediaan mempunyai arti penting dalam menelaah laporan keuangan. Terdapat 3 metode penilaian persediaan, yaitu :

a. Metode *FIFO* (*First In First Out*)

Dengan metode ini maka harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara barang yang pertama masuk (dibeli) akan dijual terlebih dahulu. Kekurangannya baru diambil dari barang yang masuk berikutnya.

b. Metode *LIFO* (*Last In First Out*)

Dengan metode ini maka harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara barang yang terakhir masuk (dibeli) akan dijual terlebih dahulu. Kekurangannya baru diambil dari barang yang terakhir masuk berikutnya.

c. Metode Rata-Rata (*Average*)

Disebut metode rata-rata, karena dalam metode ini harga beli rata-rata persatuan harus dihitung setiap transaksi pembelian barang. Dengan demikian harga rata-rata persatuan akan berlaku sampai terjadi transaksi pembelian berikutnya.

2.5 Penjualan

Penjualan merupakan pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut. Penjualan juga merupakan suatu sumber pendapatan perusahaan, semakin besar penjualan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Pengertian penjualan menurut Simamora (2000:24) adalah pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada

pelanggan atas barang dan jasa. Menurut Marom (2002:28) adalah Penjualan artinya penjualan barang dagangan sebagai usaha pokok perusahaan yang biasanya dilakukan secara teratur.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

2.6 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Pengertian harga pokok penjualan menurut Alwi (1997 : 98) bahwa harga pokok penjualan adalah hasil perkalian antara perputaran persediaan dengan rata-rata persediaan selama satu periode tertentu.

Sedangkan pengertian harga pokok penjualan menurut Fauzi (1998 : 84) bahwa harga pokok penjualan adalah total harga pokok penjualan barang selama periode tertentu, yang dihitung secara menjumlahkan harga pokok pembelian dari barang-barang yang dibeli dalam periode tersebut dengan harga pokok barang-barang yang ada pada awal periode tersebut, kemudian mengurangi hasilnya dengan harga pokok dari barang-barang yang tersisa pada akhir periode yang sama.

2.7 Kartu Persediaan

Kartu persediaan digunakan untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual. Kartu persediaan ini di selenggarakan untuk mengawasi mutasi dan persediaan barang yang disimpan digudang

Berikut ini contoh laporan Mutasi Stok / kartu persediaan menurut (Mulyadi, 2001: 140).

KARTU PERSEDIAAN																	
Nama Barang					Kode Barang				Satuan	Gudang	No. Lantai			No. Lokasi			
No. Rekening		Titik Pesan Kembali			EOQ		Maximum		Minimum		Sifat Khusus Barang						
Pembelian					Penerimaan				Pemakaian				Saldo				
Tgl.	No. SOP	Jml. Dipesan	Jml. Diterima	Sisa Pesanan	Tgl.	No. LPB	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah Harga	Tgl.	No. BPBG	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah Harga	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah Harga

Gambar 2.1 Laporan Kartu Persediaan

2.8 System Development Life Cycle (SDLC)

Menurut Jogiyanto (2002), siklus hidup sistem (System Life Cycle), atau yang disingkat SLC adalah "proses evolusi yang diikuti dalam menetapkan sistem dan sub sistem informasi berbasis komputer". SLC terdiri dari serangkaian tugas yang erat mengikuti langkah-langkah pendekatan sistem, karena tugas-tugas

tersebut mengikuti sebuah pola yang teratur dan dilakukan secara *top-down*, SLC sering disebut sebagai pendekatan air terjun (*waterfall approach*) bagi pengembangan dan penggunaan sistem.

Sedangkan *System Development Life Cycle* atau yang disingkat SDLC (Jogiyanto, 2002) adalah “metoda tradisional yang digunakan untuk membangun, memelihara dan mengganti suatu sistem informasi”. SDLC ini terdiri dari tujuh fase, diantaranya adalah :

a. *Project Identification and selection*

Fase dimana kebutuhan sistem informasi secara keseluruhan diidentifikasi dan dianalisa guna mendapatkan gambaran yang utuh sehingga dapat dilakukan proses pengembangan sistem secara maksimal.

b. *Project Initiation and Planning*

Fase dimana suatu proyek sistem informasi yang potensial dilakukan dan direncanakan terinci dikembangkan untuk pengembangan sistem

c. *Analisis*

Suatu fase dimana sistem yang sedang berjalan dipelajari dan alternative sistem baru diusulkan

d. *Logical Design*

Suatu fase dimana semua fungsional dari sistem yang diusulkan untuk dikembangkan dan digambarkan secara independen.

e. *Physical Design*

Suatu fase dimana rancangan logis dari sebelumnya diubah dalam bentuk teknis yang terinci dimana pemrograman dan bentuk sistem dapat dibuat.

f. *Implementation*

Suatu fase dimana sistem informasi diuji dan digunakan untuk mendukung suatu organisasi

g. *Maintenance*

Sistem informasi secara sistematis diperbaiki dan dikembangkan.

Siklus hidup pengembangan sistem merupakan suatu bentuk yang digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan utama dan langkah-langkah dalam proses pengembangannya. Sebagai awal dari

pelaksanaan pengembangan sistem adalah proses kebijaksanaan dan perencanaan sistem. Kebijaksanaan sistem merupakan landasan dan dukungan dari manajemen puncak untuk membuat perencanaan.

Sedangkan perencanaan sistem merupakan pedoman untuk melakukan pengembangan sistem.

2.9 Microsoft Visual Basic 2005

Microsoft Visual Basic 2005 adalah bahasa pemrograman yang digunakan untuk membuat aplikasi *windows* yang berbasis grafis (*GUI – Graphical User Interface*). Untuk mendesain tampilan yang diinginkan, hanya perlu meletakkan objek-objek grafis ke lembar (*form*) yang sudah tersedia pada *Visual Basic* dan selanjutnya hanya perlu memikirkan struktur dan logika data dari program utama. (Yuswanto, 2006:1)

Selain itu *visual basic* juga merupakan sarana (*tools*) untuk menghasilkan program-program aplikasi berbasis *windows*. Beberapa kemampuan atau manfaat dari *visual basic* adalah bisa membuat program aplikasi berbasis

windows, dan juga dapat membuat objek–objek pembantu program seperti kontrol *active*, *file*, *help*, aplikasi internet, dan sebagainya. (Yuswanto, 2006:2)

Untuk bekerja dengan *visual basic 2005* untuk *windows*, *user* harus berada di lingkungan operasi *windows*. Secara umum lingkungan kerja *visual basic* terdiri dari lima buah *windows* yang dirancang sebagai aplikasi *multi windows*. Kelima *windows* tersebut adalah (Yuswanto, 2006:2):

1. *Form*

Berisi latar belakang program *windows* yang akan ditulis. Menggambar dan meletakkan item itu pada *form* sehingga pengguna program terbiasa melihat dan berinteraksi. *Form* akan mengendalikan program yang disunting.

2. *Toolbox*

Windows Toolbox berisi alat-alat (kontrol-kontrol), kontrol-kontrol inilah yang nantinya ditempatkan di *windows form*. Misalkan memilih kontrol *text* dan menempatkan kotak *text* pada *form*.

3. *Project*

Program *visual basic windows* yang sering berisi beberapa jenis *file* yang berbeda yang semuanya bekerja dalam satu kesatuan membentuk program tunggal yang dijalankan. *Windows project* berisi daftar semua *file* yang digunakan. Aplikasi *visual basic* umumnya disebut dengan *project*.

4. *Properties*

Windows Properties menguraikan setiap elemen individual pada aplikasi yang dibuat. Sebagai contoh, ada *windows Properties* untuk *form project* sebab *form* berisi *property*, seperti warna ukuran dan lain-lain.

5. *Code*

Tidak seperti kebanyakan bahasa pemrograman yang lain, *user* tidak harus memilih banyak *code* karena bagian yang terlihat dari *visual basic* telah menyederhanakan *Code* itu. *Code* di dalam *windows code* adalah *source code*. Ketika *user* menjalankan program *visual basic* maka komputer menginterpretasikan sebagai *source code* kemudian komputer akan mengeksekusi instruksi di dalam *source code* tersebut.

